

The Tradition of Mujahadah Hasyr and the Formation of the Religious Habitus of Students at the Sunan Pandanaran Islamic Boarding School in Yogyakarta

Qurrota A'yun Fissilmi¹, Ahmad Zuhdi Dh²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: 1qrtayunf20@gmail.com, 2zuhdidh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi mujahadah hasyr dan pembentukan habitus religius santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, pelaksanaan tradisi mujahadah hasyr, serta pembentukan habitus religius santri melalui tradisi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui pengalaman penulis sebagai alumni pesantren, buku pedoman doa dan amalan pesantren, serta penelitian terdahulu yang relevan. Analisis penelitian menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mujahadah hasyr mulai dilembagakan secara rutin pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010 sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari setelah salat Maghrib berjamaah melalui pembacaan surah al-Hasyr, doa, wirid, dan shalawat secara bersama-sama. Pelaksanaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan mujahadah hasyr tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga membentuk habitus religius santri melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Mujahadah Hasyr, Habitus Religius, Sunan Pandanaran.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, moral, dan praktik keberagaman santri. Dalam kehidupan pesantren, proses pendidikan tidak semata berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal, melainkan juga melalui berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang dijalankan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk pola perilaku, kedisiplinan, serta cara pandang religius para santri.

Salah satu pesantren yang memiliki perkembangan cukup pesat di Yogyakarta ialah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Pesantren yang didirikan oleh K.H. Mufid Mas'ud pada tahun 1975 ini dikenal sebagai pesantren yang memiliki kekhususan dalam bidang tahfidz al-Qur'an. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran tidak hanya berkembang sebagai lembaga pendidikan al-Qur'an, tetapi juga sebagai pesantren yang memiliki berbagai tradisi spiritual dan kegiatan keagamaan yang dijalankan secara kolektif oleh para santri. Tradisi-tradisi tersebut menjadi bagian dari kultur pesantren yang terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Adapun dari berbagai tradisi keagamaan yang berkembang di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, mujahadah hasyr menjadi salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin oleh santri setiap hari setelah salat Maghrib berjamaah. Tradisi ini awalnya muncul sebagai bentuk ikhtiar spiritual pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Namun, dalam perkembangannya, mujahadah hasyr tidak hanya dipahami sebagai ritual doa bersama, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan religius santri di lingkungan pesantren. Pelaksanaan mujahadah yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan tradisi ini memiliki pengaruh terhadap pola perilaku dan pembiasaan religius santri.

Selama ini, kajian mengenai mujahadah hasyr umumnya lebih banyak menempatkan tradisi tersebut sebagai praktik ritual keagamaan maupun bagian dari kajian living hadis. Pembahasan yang dilakukan biasanya berfokus pada susunan bacaan, makna doa, maupun legitimasi keagamaannya. Sementara itu, pembahasan mengenai mujahadah hasyr sebagai praktik sosial yang berperan dalam membentuk pola keberagamaan santri masih belum banyak dilakukan. Padahal, tradisi yang dijalankan secara rutin dan kolektif dalam lingkungan pesantren memiliki kemungkinan besar membentuk kebiasaan, kedisiplinan, serta cara berpikir religius santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini mencoba melihat mujahadah hasyr tidak hanya sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan habitus religius santri. Konsep habitus yang dikemukakan Pierre Bourdieu digunakan untuk memahami bagaimana suatu praktik yang dilakukan secara berulang dapat membentuk disposisi, kebiasaan, dan pola perilaku tertentu dalam kehidupan sosial. Melalui pengulangan, pembiasaan, dan internalisasi nilai, tradisi mujahadah hasyr dapat dipahami sebagai salah satu praktik yang berpengaruh dalam membentuk kehidupan

religius santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, pelaksanaan tradisi mujahadah hasyr, serta pembentukan habitus religius santri melalui tradisi tersebut.

PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran resmi berdiri pada tanggal 17 Dzulhijjah 1395 H atau bertepatan dengan 20 Desember 1975 M. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Mufid Mas'ud bersama istrinya, Hj. Jauharoh, yang merupakan putri dari K.H. Munawwir, pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. K.H. Mufid Mas'ud lahir di Surakarta, Jawa Tengah, pada tahun 1928, tepatnya pada 25 Ramadhan Ahad Legi. Secara genealogis, K.H. Mufid Mas'ud merupakan keturunan ke-14 dari Sunan Pandanaran, seorang tokoh penyebar Islam di wilayah Tembayat, Klaten, Jawa Tengah. Garis keturunan tersebut menjadi salah satu latar belakang penggunaan nama "Sunan Pandanaran" sebagai identitas pesantren yang didirikannya. Pesantren ini berlokasi di Jalan Kaliurang KM 12,5, Dusun Candi, Kelurahan Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, lokasi pesantren berada tidak jauh dari Gunung Merapi atau tepatnya di kawasan kaki Gunung Merapi.

Lahirnya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran tidak terlepas dari pengalaman spiritual K.H. Mufid Mas'ud ketika beberapa kali sowan kepada Kiai Hamid Pasuruan. Dalam pertemuan tersebut, Kiai Hamid memberikan isyarat kepada K.H. Mufid untuk mendirikan pesantren baru. Isyarat tersebut disampaikan melalui bait-bait syair yang terdapat dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik. Setelah menerima isyarat tersebut, K.H. Mufid yang pada saat itu masih menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Putri Krapyak kemudian berpindah ke wilayah Candi, Sardonoarjo, Sleman, Yogyakarta. Di tempat tersebut, K.H. Mufid menempati tanah wakaf seluas kurang lebih 2000 meter persegi yang diberikan oleh H. Masduqi Abdullah.

Sekitar dua bulan setelah perpindahannya dari Krapyak ke Dusun Candi, K.H. Mufid mendirikan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Peresmian pesantren dilakukan langsung oleh Sri Paduka Paku Alam VIII dan turut disaksikan oleh Bupati Sleman Drs. Projosutoyo beserta sejumlah tokoh agama lainnya. Sejak awal berdiri hingga akhir

hayatnya, kepemimpinan pesantren berada di bawah asuhan K.H. Mufid Mas'ud. Beliau wafat pada tanggal 2 April 2007 dalam usia 83 tahun. Setelah wafatnya K.H. Mufid, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, K.H. Mu'tashimbillah, yang hingga saat ini masih menjadi pengasuh pesantren.¹

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dikenal sebagai pesantren yang memiliki kekhususan dalam bidang tahfidz al-Qur'an (*takhassus li tahfidzil Qur'an*). Dalam sistem pendidikannya, pesantren ini menggabungkan pendidikan formal dan nonformal, termasuk penyelenggaraan madrasah diniyah. Adapun lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren meliputi PAUD Sunan Pandanaran, RA Sunan Pandanaran, MI Sunan Pandanaran, MTs Sunan Pandanaran, MA Sunan Pandanaran, hingga STAI Sunan Pandanaran. Selain itu, pesantren juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang seperti pos kesehatan pesantren (poskestren), BMT, wartel, ambulans, dan fasilitas lainnya.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, baik dari segi jumlah santri maupun perluasan wilayah pesantren. Wilayah pesantren kemudian dibagi ke dalam beberapa kompleks yang tersebar di pusat maupun cabang. Pada bagian pusat, saat ini terdapat sekitar sepuluh kompleks dengan kategori dan fungsi yang berbeda-beda sesuai kebutuhan santri. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari meningkatnya jumlah santri yang setiap tahunnya mencapai ± 5000 santriwan dan santriwati.

Selain dikenal sebagai pesantren tahfidz al-Qur'an, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran juga memiliki berbagai kegiatan mujahadah yang dilaksanakan secara rutin oleh para santri. Kegiatan tersebut antara lain mujahadah Kamis Wage, mujahadah sabihah, mujahadah Jumu'ah, dan salah satu tradisi yang cukup menonjol yakni mujahadah hasyr. Tradisi mujahadah hasyr yang dilaksanakan setiap hari setelah salat Maghrib berjamaah serta menjadi bagian dari ritme religius harian santri di lingkungan pesantren.²

¹ <https://mtssunanpandanaran.sch.id/sejarah-singkat/> diakses pada 11 Mei 2026.

² Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, "Sejarah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta". <https://sunanpandanaran.ac.id/berdirinya-pp-sunan-pandanaran/> diakses pada 11 Mei 2026.

Tradisi Mujahadah Hasyr di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Mujahadah berasal dari bahasa Arab *jahada–yujahidu–mujahadah* yang berarti bersungguh-sungguh atau berupaya secara sungguh-sungguh.³ Dalam tradisi Islam, mujahadah dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang dilakukan melalui amalan-amalan tertentu, seperti dzikir, wirid, doa, maupun pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam lingkungan pesantren, mujahadah tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah individual, tetapi juga sebagai tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif dan rutin dalam kehidupan sehari-hari santri.

Salah satu bentuk mujahadah yang berkembang di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta ialah mujahadah hasyr. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari setelah salat Maghrib berjamaah dan diikuti oleh seluruh santri. Akan tetapi, pembacaan surah al-Hasyr pada dasarnya telah lama menjadi amalan rutin di lingkungan pesantren sebelum dilembagakan sebagai kegiatan mujahadah hasyr.⁴ Pembacaan surah tersebut sebelumnya telah menjadi bagian dari wirid dan amalan harian yang dibaca oleh santri dalam kegiatan keagamaan di pesantren.

Tradisi mujahadah hasyr mulai dilembagakan secara khusus pasca erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010.⁵ Letak geografis Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang berada di kawasan kaki Gunung Merapi menyebabkan lingkungan pesantren turut merasakan dampak dari peristiwa tersebut. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat pesantren mengingat aktivitas vulkanik Gunung Merapi yang dapat mengancam keselamatan masyarakat sekitar, termasuk lingkungan pesantren. Dalam situasi tersebut, K.H. Mu'tashimillah kemudian menetapkan pembacaan surah al-Hasyr beserta rangkaian doa dan shalawat lainnya sebagai kegiatan mujahadah yang dilaksanakan secara rutin dan berjamaah. Penetapan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk ikhtiar batin serta permohonan kepada Allah Swt. agar pesantren dan masyarakat di sekitarnya diberikan perlindungan, keselamatan, serta dijauhkan dari berbagai bencana alam, khususnya dampak erupsi Gunung Merapi.

Dalam pelaksanaannya, mujahadah hasyr dilaksanakan setelah salat Maghrib berjamaah dan rangkaian wirid harian pesantren. Adapun susunan bacaan dalam

³ Adnan, "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi", *Syifa Al-Qulub 1*, Vol. 2 (Januari 2017), 123.

⁴ M. Fauzi Ghofur, *Wawancara*, Mojokerto, 11 Mei 2026.

⁵ Nizam Zulfa, et al., "Tradisi Mujahadah Hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta : Studi Living Hadis", *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 01, Nomor 02, (2021), 112.

mujahadah hasyr meliputi tawassul, pembacaan surah al-Hasyr, ayat Kursi, shalawat Tunjina, shalawat Tha'un, serta ditutup dengan shalawat Badar atau *Maulaya Shalli*. Seluruh bacaan tersebut dibaca secara bersama-sama dengan dipimpin oleh imam atau pengurus pesantren. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin setiap hari menjadikan mujahadah hasyr sebagai salah satu tradisi keagamaan yang melekat dalam kehidupan santri.

Keberadaan mujahadah hasyr tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual semata, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan religius santri di lingkungan pesantren. Pelaksanaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan tradisi ini sebagai bentuk pembiasaan keagamaan yang secara perlahan membentuk kedisiplinan, keteraturan, dan keterikatan santri terhadap aktivitas spiritual pesantren. Selain itu, pelaksanaan mujahadah secara berjamaah juga memperlihatkan adanya nilai kolektivitas dan kepatuhan santri terhadap tradisi yang berlaku di lingkungan pesantren.

Mujahadah hasyr di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran tidak hanya dipahami sebagai amalan spiritual semata, tetapi juga telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan yang hidup dalam lingkungan pesantren. Pelaksanaannya yang dilakukan secara rutin menjadikan tradisi ini terus dipertahankan dan diwariskan dalam kehidupan santri. Melalui praktik yang berlangsung secara kolektif dan berulang, mujahadah hasyr turut membentuk kehidupan religius santri serta memperkuat keterikatan mereka terhadap tradisi pesantren.

Tradisi Mujahadah Hasyr dan Pembentukan Habitus Religius Santri

Tradisi mujahadah hasyr yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga memiliki pengaruh dalam membentuk pola kehidupan religius santri. Pelaksanaan mujahadah yang dilakukan setiap hari secara berjamaah menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari aktivitas keseharian santri di lingkungan pesantren. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut pada akhirnya membentuk pola perilaku, kedisiplinan, serta keterikatan santri terhadap praktik-praktik keagamaan yang hidup di pesantren.

Dalam kajian sosiologi, Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa habitus merupakan seperangkat disposisi atau kebiasaan yang terbentuk melalui proses pembiasaan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Habitus lahir dari praktik yang dilakukan secara berulang dalam suatu lingkungan sosial tertentu sehingga membentuk pola berpikir,

bersikap, dan bertindak individu.⁶ Dengan demikian, habitus tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pesantren, berbagai tradisi keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana pembentukan habitus religius santri.

Pembentukan habitus religius melalui tradisi mujahadah hasyr berlangsung melalui proses pengulangan dan pembiasaan. Pelaksanaan mujahadah yang dilakukan setiap hari setelah salat Maghrib menempatkan santri dalam pola aktivitas keagamaan yang dilakukan secara teratur. Santri dibiasakan untuk mengikuti rangkaian doa, wirid, dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada waktu yang sama serta dengan tata pelaksanaan yang relatif tetap. Pengulangan tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan religius dalam diri santri, sehingga kegiatan mujahadah tidak lagi dipahami sebagai kewajiban semata, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan pesantren.⁷

Selain membentuk kebiasaan religius, mujahadah hasyr juga berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan santri. Pelaksanaan yang dilakukan secara berjamaah mengharuskan santri hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah ditentukan oleh pesantren. Kondisi tersebut secara tidak langsung membentuk keteraturan dan kepatuhan santri terhadap aturan yang berlaku. Dalam kehidupan pesantren, kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan tata tertib, tetapi juga menyangkut pembiasaan hidup religius yang dijalankan secara kolektif.

Tradisi mujahadah hasyr juga memperlihatkan adanya hubungan antara santri dengan otoritas pesantren, khususnya kiai sebagai pengasuh pesantren. Keberlangsungan tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari peran kiai yang memiliki otoritas dalam menentukan dan mempertahankan berbagai praktik keagamaan di lingkungan pesantren. Dalam hal ini, kepatuhan santri terhadap pelaksanaan mujahadah hasyr tidak hanya didasarkan pada kewajiban mengikuti aturan pesantren, tetapi juga karena adanya penghormatan terhadap kiai sebagai figur yang memiliki otoritas keagamaan.

Pelaksanaan mujahadah hasyr yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai amalan spiritual, tetapi juga sebagai proses pembiasaan religius bagi santri. Pengulangan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari secara perlahan membentuk sikap disiplin, kepatuhan, serta keterikatan santri

⁶ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai", *Kanal*, Vol. 2 No. 2 (Maret, 2014), 198.

⁷ Najib Habibi dan Mar'atus Sholikha, "Kontekstualisasi Teori Bourdieu Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amstlati", *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No.2 (2 Juni 2025), 267-268.

terhadap nilai-nilai religius yang berkembang di lingkungan pesantren. Melalui proses tersebut, mujahadah hasyr turut berperan dalam membentuk habitus religius santri dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta merupakan salah satu pesantren yang berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tahfidz al-Qur'an. Sejak didirikan oleh K.H. Mufid Mas'ud pada tahun 1975, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kehidupan religius santri melalui berbagai tradisi yang dilaksanakan secara rutin. Selain kegiatan pembelajaran formal dan nonformal, pesantren juga memiliki beragam kegiatan spiritual, salah satunya tradisi mujahadah hasyr yang menjadi bagian dari aktivitas keseharian santri.

Tradisi mujahadah hasyr merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari setelah salat Maghrib berjamaah. Pembacaan surah al-Hasyr pada dasarnya telah lama menjadi amalan rutin di lingkungan pesantren, namun kemudian dilembagakan sebagai kegiatan mujahadah pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Penetapan tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk ikhtiar spiritual agar pesantren dan masyarakat sekitar memperoleh perlindungan serta dijauhkan dari berbagai bencana alam. Dalam pelaksanaannya, mujahadah hasyr terdiri atas rangkaian doa, wirid, pembacaan ayat al-Qur'an, serta shalawat yang dilaksanakan secara berjamaah dan rutin oleh seluruh santri.

Pelaksanaan mujahadah hasyr yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk habitus religius santri. Melalui proses pengulangan dan pembiasaan, santri secara perlahan membentuk sikap disiplin, kepatuhan, dan keterikatan terhadap aktivitas keagamaan di lingkungan pesantren. Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, tradisi mujahadah hasyr dapat dipahami sebagai praktik sosial yang membentuk pola perilaku religius santri melalui pengalaman dan pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Kumpulan wirid, Pondok Pesantren Sunan Pandaran.

Jurnal

Adnan. "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi". *Syifa Al-Qulub 1*. Vol. 2 (Januari 2017).

Habibi, Najib et al., "Kontekstualisasi Teori Bourdieu Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati". *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6 No.2 (2 Juni 2025).

Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai". *Kanal*. Vol. 2 No. 2 (Maret 2014).

Nizam Zulfa, et al. "Tradisi Mujahadah Hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta : Studi Living Hadis", *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisiplin*. Vol. 01 No. 02. (2021).

Wawancara

M. Fauzi Ghofur. *Wawancara*. Mojokerto. 11 Mei 2026.

Website

<https://sunanpandanaran.ac.id/berdirinya-pp-sunan-pandanaran/>

<https://mtssunanpandanaran.sch.id/sejarah-singkat/>

LAMPIRAN

